BAB V

PENUTUP

Pada bagian akhir ini yang merupakan penutup dari bab-bab yang sebelumbnya, penulis akan menjelaskan kesimpulan daripada pembahasan-pembahasan yang telah diuraikan berkenaan dengan Faktor Keteladanan dalam Pendidikan Karakter pada Anak Remaja. Berikutnya akan disampaikan pula saran-saran yang dirasa relevan dalam kaitannya dengan tema.

A. Kesimpulan

1. Konsep pendidikan karakter perspektif Ki Hajar Dewantara

Keteladanan adalah tindakan atau segala sesuatu yang dapat ditiru atau diikuti oleh seseorang dari orang lain yang melakukan atau mewujudkannya, sehingga orang yang diikuti disebut dengan teladan. Namun keteladanan yang dimaksud disini adalah keteladanan yang dapat dihadikan sebagai alat pendidikan khususnya pendidikan Islam, yaitu keteladanan yang baik. Sehingga dapat didefinisikan bahwa metode keteladanan adalah metode pendidikan yang diterapkan dengan cara memberi contoh-contoh (teladan) yang baik yang berupa perilaku nyata.

Pendidikan karakter diartikan sebagai *the deliberate us of all dimensions of school life to foster optimal character development* (usaha kita secara sengaja dari seluruh dimensi kehidupan sekolah untuk membantu pengembangan karakter dengan optimal). Hal ini berarti bahwa untuk mendukung perkembangan karakter peserta didik harus melibatkan seluruh komponen di sekolah baik dari isi aspek kurikulum (*the content of the curriculum*), proses pembelajaran (*the procces of instruction*), kualitas hubungan (*the quality of*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

relationships), penanganan mata pelajaran (*the handling of discipline*), pelaksanaan aktivitas ko-kurikuler, serta etos seluruh lingkungan sekolah.

2. **Konsep keteladanan perspektif Ki Hadjar Dewantara dalam pendidikan karakter pada anak remaja**

Bapak pendidikan Indonesia Ki Hajar Dewantara, ia memang dikenal sebagai penggagas dan pemerhati utama pendidikan karakter Indonesia pertama. Lepas dari sosok Ki Hajar Dewantara secara pribadi, tiga semboyan beliau yang fenomenal terasa mampu menjadi pilar penopang dalam suksesnya seorang guru dalam menuntaskan pendidikan karakter di Indonesia yakni: "*Ing Ngarsa Sung Tuladha, Ing Madya Mangun Karsa, Tut Wuri Handayani*" yang mempunyai arti ketika berada di depan harus mampu menjadi teladan (contoh baik), ketika berada di tengah-tengah harus mampu membangu semangat, serta ketika berada di belakang harus mampu mendorong orang-orang dan atau pihak-pihak yang dipimpinnya. Oleh karena itu, pendidikan Tamansiswa yang dirintis oleh Ki Hajar Dewantara ini didasarkan atas prinsip atau slogan diatas, karena seorang guru atau pun orang tua harus menjadi teladan, lalu ketika di tengah-tengah anak harus membangun karsa (kehendak), dan dengan prinsip *tutwuri handayani*, akan memberikan anak kecil tumbuh sesuai dengan usia pertumbuhannya, namun tetap didampingi.

Secara psikologis, remaja sangat memerlukan keteladanan untuk mengembangkan sifat-sifat dan potensinya. Pendidikan lewat keteladanan adalah pendidikan dengan cara memberi contoh-contoh konkrit pada

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

remaja. Dalam pendidikan memberikan contoh-contoh ini sangat ditekankan. Seorang guru harus senantiasa memberikan *uswah* yang baik pada muridnya dalam ibadah-ibadah ritual, kehidupan sehari-hari maupun yang lain, karena nilai mereka ditentukan dari aktualisasinya terhadap apa yang disampaikan. Semakin konsekuen seorang guru menjaga tingkah lakunya, semakin didengar ajaran dan nasihatnya.

Dengan demikian, metode yang dianggap paling tepat dalam membangun karakter remaja yang berakhlakul karimah adalah metode keteladanan. Metode keteladanan yang diaplikasikan dengan memberi contoh atau menjadi contoh yang baik. Metode ini sangat efektif diterapkan dalam pembinaan akhlak, untuk itu guru hendaknya menjadi teladan utama bagi murid-murid dalam segala hal.

B. Saran-Saran

Mengingat kajian tentang keteladanan dalam pendidikan karakter ini begitu penting, namun penulis merasakan bahwa masih terdapat berbagai kekurangan dalam pembahasan skripsi ini. Sehingga skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh sebab itu, penulis memberikan beberapa saran yang bersifat konstruktif berkenaan dengan tema dalam skripsi ini, antara lain sebagai berikut:

1. Di era globalisasi ini pendidikan keteladanan perlu mengadakan pengembangan dan variasi secara terus menerus terutama dalam pendidikan agama Islam karena dengan keteladanan lembaga pendidikan Islam akan mampu menjadi benteng pertahanan umat

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

islam, mencetak masyarakat muslim Indonesia yang berkarakter, berilmu dan berakhlak mulia.

2. Semakin disadari, tantangan dunia pendidikan semakin besar dan berat dimasa kini dan mendatang. Paradigma “pendidikan karakter” adalah jalan solusi yang baik mengingat banyaknya problem sosialisasi dan aktualisasi ini ditambah lagi dengan problem penyimpangan remaja saat ini, sehingga diharapkan mampu bersaing dan siap berkompetisi dalam profesionalisme di dunia kerja.
3. Dikarenakan penyelenggaraan pengembangan dan pembaharuan konsep keteladanan dalam pendidikan karakter ini tidak mudah dan juga memerlukan proses yang bertahap jadi diperlukan adanya kontribusi dari pakar pendidikan dan umumnya dari seluruh elemen masyarakat Indonesia agar tercapai visi dan tujuan pendidikan yang dicita-citakan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id